

MOBILITAS PENDUDUK DI PROPINSI BALI SEBELUM DAN SEMASA KRISIS MONETER BESERTA DAMPAKNYA

*Ida Bagoes Mantra**

Abstract

The relatively low negative impact of the Indonesian economic crisis on the province of Bali is due to the ability of the agriculture and tourist industry in the province to sustain this impact. The price of non-food crop production such as cloves, coffee, cocoa, and cashew nuts is very high, and this is partially as a result of the stable peace and security enjoyed by the province. The high trend of foreign and national tourist to Bali which had declined drastically because of the demonstrations and chaos in some cities on the Java Island, has no one again picked up momentum.

The prevailing peace and stability in the Island of Bali is utilised by the Indonesian Chinese have taken asylum in this province as their houses and property in the other provinces were burnt and destroyed in the previous upheavals. The exodus of Chinese to Bali during that crisis led to a Bali during that crisis led to a negative impact on the population, economic, and cultural sector of the province.

Pendahuluan

Krisis ekonomi di kawasan Asia membawa implikasi serius, terutama bagi negara-negara di Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Selatan. Sebagian negara kawasan tersebut, seperti: Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina, dan Korea Selatan, tidak mampu menahan hempasan gelombang krisis ekonomi. Pada perkembangannya, krisis ekonomi

telah menyeret negara-negara bersangkutan dalam suatu bentuk tuntutan untuk melakukan berbagai pembaharuan (reformasi), tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang politik.

Ada beberapa negara yang telah dilanda krisis tersebut mulai berhasil mengatasinya. Khusus untuk Indonesia, krisis ekonomi

* Prof. Dr. Ida Bagoes Mantra, Guru Besar Fakultas Geografi, dan Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

tersebut seakan-akan tidak ada tanda-tanda untuk kunjung padam. Hal ini terlihat dari kondisi perekonomian di Indonesia, baik makro maupun mikro yang semakin lama semakin memburuk. Cadangan devisa dan ekspor semakin melemah, di lain pihak kondisi ekonomi mikro tampak dari semakin banyaknya PHK (pemutusan hubungan kerja) pada berbagai perusahaan. Tingginya inflasi, kelangkaan beberapa komoditas perdagangan sebagai akibat berhentinya produksi maupun terganggunya distribusi mengakibatkan barang-barang menjadi semakin mahal, diikuti dengan semakin tipisnya persediaan uang kontan. Keadaan ini memosisikan sebagian besar penduduk dalam situasi yang serba tidak menguntungkan.

Indonesia di samping dilanda oleh krisis ekonomi, juga dilanda oleh krisis kepercayaan terhadap pemerintah Orde Baru, terutama terhadap pimpinan negara. Gerakan reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa muncul di mana-mana. Sejalan dengan gerakan reformasi tersebut, timbul juga akses negatif, di antaranya timbul arus demonstrasi disertai dengan kerusuhan, perusakan dan pembakaran toko-toko di beberapa kota di Indonesia, misalnya: Jakarta, Solo, Medan, Ujung Pandang, dan Surabaya. Warga negara yang kena perusakan hak miliknya banyak yang hijrah ke

tempat-tempat lain yang dianggap aman dan bahkan ada yang pergi ke luar negeri.

Propinsi Bali di samping merupakan daerah pertanian yang subur, juga merupakan daerah pariwisata penting di Indonesia. Perhatian yang besar terhadap pengembangan kepariwisataan di Bali dimulai sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan diresmikannya Hotel Bali Beach di Sanur pada tahun 1966. Hotel ini merupakan hotel bertaraf internasional pertama di Bali, dan sejak itu perkembangan industri pariwisata di Bali maju dengan pesat. Hotel-hotel berbintang telah dibangun di Kawasan Nusa Dua, Sanur, Kuta, Jimbaran, dan Ubud.

Di samping pengembangan hotel-hotel dan tempat-tempat objek wisata, prasarana transport dan komunikasi juga dikembangkan. Landasan pacu Bandara Internasional Ngurah Rai pada tahun 1990 diperpanjang dari 2,7 km menjadi 3 km, begitu pula sarana-sarana bandara yang lain (Mantra, *et.al*, 1990). Di samping sarana transportasi udara, sarana transportasi laut dan darat juga dikembangkan. Pelabuhan penyeberangan Ketapang-Gilimanuk dan Padangbai-Lembar (Lombok) juga ditingkatkan fasilitasnya sehingga siap melayani penyeberangan selama 24 jam.

Meningkatnya kerusuhan dan perusakan di kota-kota di Jawa pada akhir-akhir ini menjadikan

warga negara Indonesia keturunan Tionghoa banyak terkena dampaknya. Mereka merasa tidak aman apabila tetap tinggal di tempat terjadinya kerusakan tersebut, banyak dari mereka pergi ke Bali. Kecenderungan eksodus migrasi tersebut beserta dampaknya diulas pada tulisan ini.

Kondisi Ekonomi Bali dalam Situasi Krisis Moneter

Selama 1994–1996 perekonomian Bali tumbuh rata-rata + 7,87 persen per tahun, sedangkan target yang ditentukan hanya 6 persen per tahun. Di sisi lain, selama 25 tahun terakhir ini tingkat pertumbuhan penduduk Bali menurun dari 1,18 persen per tahun

pada periode tahun 1980–1990 menjadi 0,76 persen pada periode tahun 1990–1997. Akibatnya, tingkat pendapatan per kapita penduduk selama 10 tahun terakhir ini meningkat dari Rp410.650,00 (1985) menjadi Rp2.283.895,00 pada tahun 1995* (Rimbawan, 1997).

Pada saat krisis moneter yang dimulai pada Juli 1997, laju pertumbuhan ekonomi Bak turun menjadi 6,03 persen dan pada tahun 1998 (Mei--Agustus) diperkirakan menjadi -4,05 persen. Dengan demikian, dampak krisis moneter masih relatif cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Bali, walaupun tidak separah Indonesia (-14 persen) (Tabel 1).

Tabel 1
Prakiraan Laju Pertumbuhan PDRB Bali Tahun 1997–1998
(atas dasar harga konstan, 1993) dalam Persen

Lapangan Usaha	Realisasi rata-rata per tahun 1994-1996	Angka sementara 1997	Proyeksi 1998
Pertanian	3,47	2,00	1,15
Pertambangan & penggalan	4,57	4,00	-2,25
Industri	12,61	7,94	-3,90
Listrik, gas, dan air bersih	14,72	13,58	2,95
Bangunan	7,80	5,17	-4,40
Perdagangan, hotel, restoran	9,73	8,08	-5,90
Transprtasi dan komunikasi	9,62	6,33	-4,90
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	7,54	4,16	-7,80
Jasa-jasa	6,50	6,52	-4,75
PDRB	7,87	6,03	-4,05

Sumber: Bappeda Dati II Bali, 1998.

* Data tahun 1985 menurut harga konstan 1983 dan tahun 1995 menurut harga konstan (1993).

Dari Tabel 1 terlihat bahwa sektor yang cukup besar terkena dampak krisis moneter berdasarkan data tahun 1998 berturut-turut adalah: sektor keuangan (-7,80 persen), sektor pariwisata khususnya perdagangan (-5,90 persen), transportasi (-4,90 persen), jasa-jasa (-4,75 persen), bangunan (-4,40 persen), industri (-3,90 persen), pertambangan dan penggalian (-2,25 persen). Beberapa sektor lainnya walaupun pertumbuhannya mengalami penurunan, tidak sampai negatif, seperti listrik, gas, dan air minum, turun dari 14,72 persen pada periode 1994-1996 menjadi 2,95 persen pada tahun 1998. Sektor pertanian turun dari 3,47 persen menjadi 1,15 persen pada periode yang sama.

Relatif kecilnya guncangan ekonomi di Propinsi Bali sebagai akibat krisis moneter adalah ketangguhan sektor pertanian dan pariwisata yang ditunjang oleh faktor sumber daya alam yang banyak dan faktor keamanan yang baik. Sektor pertanian pangan (khususnya padi) diperkirakan hanya mengalami penurunan sekitar 2-3 persen pada masa krisis. Sementara itu, sektor pertanian nonpangan seperti coklat, cengkeh, kopi, dan jambu mete justru memperoleh harga yang sangat baik pada masa krisis moneter ini sehingga ekonomi Bali dapat ditopang dari sektor ini. Cengkeh yang semula harganya sangat rendah, justru kini harganya

tinggi, begitu pula harga kopi dan cokelat.

Buruknya kinerja ekonomi secara keseluruhan dipicu oleh dilikuidasinya 16 bank pada Mei 1997 dan beberapa bank lagi pada bulan-bulan berikutnya serta terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang sampai saat ini belum stabil. Kebijakan uang ketat yang ditempuh pemerintah memandangkan investasi di segala sektor sehingga menyebabkan banyak aktivitas produksi mengalami stagnasi dan bahkan mengalami penurunan. Produksi yang stagnan dan kebutuhan yang terus meningkat dan adanya dorongan psikologis menyebabkan harga-harga melambung, yang menyulitkan sebagian besar masyarakat, khususnya yang berpenghasilan tetap dan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Meskipun demikian, tidak semua sektor ekonomi mengalami kemunduran sebagai akibat terdepresinya nilai rupiah terhadap dolar. Beberapa sektor ekonomi yang menjual produknya dalam bentuk dolar AS relatif tidak begitu merasakan dampak krisis moneter, bahkan mereka merasa diuntungkan. Sektor yang diuntungkan ini adalah pariwisata dan beberapa sektor produksi yang berorientasi ekspor. Andaikan stabilitas keamanan dalam negeri terjamin, yang menunjang kedatangan wisatawan ke Indonesia dan Bali

khususnya, secara makro ekonomi Bali akan sangat tertopang, walaupun akan berakibat besar pada ketimpangan distribusi pendapatan. Masyarakat yang berkecimpung pada industri pariwisata sangat diuntungkan, sementara sebagian besar lainnya kehidupannya akan semakin terpuruk.

Secara umum, Bali sangat merasakan dampak dari krisis moneter. Laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan walaupun tidak separah daerah lainnya di Indonesia. Hal ini disebabkan sektor pertanian non-pangan memperoleh harga relatif tinggi pada masa krisis, di samping sektor pariwisata dan sektor penunjang pariwisata yang memperoleh pembayaran dengan dolar. Perkembangan ekonomi Bali memang sangat ditunjang faktor keamanan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan di daerah-daerah lain di Indonesia sehingga tidak mengherankan apabila terjadi mobilitas yang semakin kuat memasuki Bali, termasuk eksodus warga Indonesia keturunan China pada pascakerusuhan Mei 1998.

Mobilitas Penduduk Pulau Bali Sebelum dan Saat Krisis Moneter

a. Masa Sebelum Krisis Moneter

Sebelum krisis moneter yang melanda Indonesia, migran yang menuju ke Bali dari tahun ke tahun

meningkat dengan pesat. Migran tersebut terdiri atas wisatawan manca negara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnu), buruh-buruh konstruksi, buruh pertanian, pedagang sektor informal, juga karyawan-karyawan beberapa instansi pemerintahan maupun swasta. Sebelum tahun 1980 migran neto bernilai negatif (lebih banyak jumlah migran keluar dibandingkan dengan jumlah migran masuk). Migran keluar dari Bali umumnya terdiri dari para transmigran menuju ke daerah-daerah permukiman transmigrasi di luar Pulau Jawa dan Lombok, dan migran masuk kebanyakan adalah buruh-buruh konstruksi bangunan. Sejak tahun 1985, migran neto bernilai positif. Hal ini jelas terlihat pada peningkatan jumlah migran risen sejak tahun 1985 seperti terlihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa migran risen neto tahun 1975--1980 berjumlah (-)15150 orang, dan pada periode 1985--1990 dan periode 1990-1995 meningkat positif yaitu dari (+) 9840 menjadi (+) 12879 orang. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa di propinsi-propinsi penerima transmigran utama dari Bali, nilainya tetap negatif karena masih banyak transmigran spontan menuju ke propinsi-propinsi tersebut karena adanya proses migrasi berantai. Pada SUPAS 1995 didapat bahwa hanya propinsi-propinsi di Sumatra dan Sulawesi

Tabel 2
Migran Risen* Neto di Propinsi Bali Berdasarkan Propinsi Asai, 1980–1995

Propinsi Asal	Migran Risen Neto (orang dengan sumber data)		
	Sensus Penduduk 1900 (1975-1980)	Sensus Penduduk 1990 (1985-1990)	Supas 1995 (1990-1995)
Sumatra	(-) 1644	(-) 776	(-) 443
Jawa	(+) 10824	(+) 24424	(+) 11075
NTB	(-) 4020	(-) 1726	(+) 378
NTT	(+) 224	(-) 200	(+) 2942
Timor Timur	(+) 149	(-) 1078	(+) 1285
Kalimantan	(-) 205	(-) 2512	(+) 1768
Sulawesi	(-) 21699	(-) 9432	(-) 4641
Maluku	(-) 31	(+) 274	-
Irian Jaya	(+) 134	(-) 251	(+) 515
Luar Negeri	(+) 372	(+) 1122	-
Tidak tercatat	(+) 745	-	-
Jumlah orang	(-) 15150	(+) 9840	(+) 12879

Sumber: Rimbawan, 1997

* Migran risen (*recent migrant*) adalah migran yang datang ke suatu propinsi tertentu pada jangka waktu lima tahun terakhir, misalnya pada periode tahun 1985-1990; 1990-1995.

jumlah migran risen netonya masih negatif, tetapi propinsi lain jumlah migran risen netonya positif. Selama kurun waktu 15 tahun terakhir (1980--1995) migran masuk ke Pulau Bali cenderung meningkat dan lebih dari 60 persen datang dari Pulau Jawa, khususnya Propinsi Jawa Timur. Makin banyaknya migran yang masuk ke Bali dan makin menurunnya migran yang keluar dari Bali dapat menimbulkan masalah ketenagakerjaan dan Bali yang sudah padat penduduknya akan menjadi lebih padat lagi. Di samping itu, makin meningkatnya tingkat pendidikan penduduk, minat bekerja di sektor

pertanian mulai menurun, begitu pula minat untuk mengikuti program transmigrasi.

Di sektor pariwisata, Bali mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini ditandai oleh meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara ke Bali, dan sejak tahun 1994 jumlahnya sudah melampaui angka satu juta jiwa. Jumlah wisatawan Nusantara diperkirakan sama dengan wisatawan mancanegara. Pada akhir Repelita VI (kalau tidak ada krisis moneter) kunjungan wisatawan ke Bali diperkirakan mencapai jumlah tiga juta orang (Rimbawan, 1997).

Pada Tabel 3 terlihat bahwa pada tahun 1997 jumlah wisatawan yang datang ke Bali sebesar 3.807.875 orang yang terdiri dari 1.230.316 orang yang datang lewat udara dan sejumlah 2.577.559 orang lewat Ketapang–Gilimanuk. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa pada bulan-bulan Juni hingga September, frekuensi wisatawan yang berkunjung ke Bali lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan lain. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pulau Bali paling

banyak datang dari negara Australia lalu diikuti oleh wisman dari negara Jepang. Dari Eropa, negara-negara yang banyak mengirim wisatawan ke Bali adalah Inggris, Italia, dan Jerman. Untuk Benua Amerika, negara Amerika Serikat merupakan pengirim wisatawan terbanyak.

Di samping migran tetap dan wisatawan, juga datang ke Bali migran nonpermanen (sirkuler) dari pulau-pulau yang berdekatan dengan Bali yaitu Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur dan Pulau

Tabel 3
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara yang Datang ke Bali lewat Pesawat Terbang dan Ferry 1997–1998

Bulan	Lewat Udara			Lewat Darat Penumpang Ferry Ketapang -- Gilimanuk		
	1997	1998	Selisih (%)	1997	1998	Selisih (%)
Januari	83.223	66.579	6,4	183.276	245.007	56,1
Februari	97.456	87.362	-10,4	396.782	247.240	-19,4
Maret	112.714	87.237	-22,6	174.936	228.429	29,4
April	96.640	92.936	2,5	176.396	229.919	30,3
Mei	91.924	88.326	-27,8	166.271	205.745	23,7
Juni	105.141	67.437	-35,9	278.813	247.408	-11,3
Juli	117.873	105.352	-10,6	347.296	319.016	-8,1
Agustus	127.675	127.030	-0,5	206.977	-	-
September	124.551	-	-	177.615	-	-
Oktober	96.764	-	-	208.001	-	-
November	88.009	-	-	186.813	-	-
Desember	94.295	-	-	184.419	-	-
Jumlah	1.230.316	-	-	2.577.559	-	-

Sumber: Dinas Pariwisata Dati I Bali, 1998

Catatan:

- Kalau dilihat data wisatawan mancanegara lewat udara pada Januari hingga Agustus 1997–1998, terjadi penurunan -12,6 persen.
- Begitu pula, yang lewat Ketapang–Gilimanuk pada Januari hingga Juli 1997–1998 terjadi peningkatan 6,6 persen.

Lombok. Mereka datang lewat penyeberangan Ketapang--Gilimanuk (migran yang berasal dari Jawa) dan lewat penyeberangan Lembar-Padangbai (migran yang berasal dari Lombok). Mereka bekerja sebagai buruh-buruh konstruksi, dan apabila kontraknya sudah selesai, mereka masih tetap berada di Bali, bekerja pada sektor informal. Akhir-akhir ini banyak pula dari mereka bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani.

Jumlah mereka sulit diketahui dengan pasti karena di Bali mereka jarang mendaftarkan kedatangan mereka di kantor kelurahan atau kantor desa. Kalau menghitung angka pertumbuhan penduduk dengan memperhatikan besarnya angka fertilitas, mortalitas, migran masuk, dan migran keluar, faktor yang dominan mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk di Bali adalah jumlah migran masuk. Karena sulitnya mengetahui jumlah migran non-permanen yang masuk,* Biro Pusat Statistik menghitung laju pertumbuhan penduduk Bali dengan data jumlah migran permanen saja, baik masuk maupun keluar dari Bali. Dari perhitungan ini didapat laju pertumbuhan penduduk di Bali pada periode 1990-1997 sebesar 0,76 persen (Data Bali Membangun,

1998). Kalau jumlah migran nonpermanen ikut diperhatikan, saya kira laju pertumbuhan penduduk di Bali per tahun pada periode 1990-1998 lebih dari 1,5 persen. Pada tahun 1997 jumlah migran nonpermanen (sirkuler) asal Jawa yang menyeberang ke Bali sebesar 1.288.813 orang (Tabel 4).

b. Semasa Krisis Moneter

Seperti telah disebutkan di atas, situasi yang tenang sebelum krisis moneter tiba-tiba digoncang oleh gerakan reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa. Kepercayaan rakyat terhadap pemerintah sudah hilang karena selama 32 tahun pemerintah Orde Baru mempraktekkan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Mahasiswa dan rakyat mengadakan demonstrasi menuntut *lengser-nya* Pimpinan Orde Baru. Melalui perjuangan yang ulet, akhirnya mereka berhasil menurunkan Soeharto sebagai presiden pada tanggal 21 Mei 1998 dan Wakil Presiden B.J. Habibie diangkat sebagai presiden menggantikan Soeharto.

Sebelum *lengser-nya* Soeharto sebagai Presiden RI tanggal 13-15 Mei 1998, di Jakarta, Surabaya, dan Surakarta terjadi perusakan dengan membakar dan menjarah toko-toko yang kebanyakan

* Migran nonpermanen yang masuk diperkirakan jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah migran permanen.

Tabel 4
Prakiraan Jumlah Pelaku Mobilitas Penduduk Nonpermanen Asal Jawa ke Bali Lewat Ketapang-Gilimanuk 1997-1998

Bulan	1997	1998	Selisih (%)
Januari	61888	122534	50,1
Februari	153381	123620	-19,4
Maret	67483	113215	29,4
April	88198	114960	36,3
Mei	83136	102673	23,7
Juni	139407	123704	-11,3
Juli	173643	159508	-8,1
Agustus	103489	860414	6,6
September	88808	-	-
Oktober	104001	-	-
Nopember	93407	-	-
Desember	92210	-	-
Jumlah	1288783	860414	-

Sumber: Diolah dari Data Penumpang Feri Ketapang--Gilimanuk, Hasil Penelitian Dinas Pariwisata Dati I Bali 1998

dimiliki oleh Warga Negara Indonesia Keturunan (WNIK) Tionghoa. Kerusuhan ini menjalar ke kota-kota lain di luar Jawa, misalnya Medan, Ujung Pandang, sampai ke kota-kota kecil seperti Temanggung, Sragen, dan Kebumen. Ketidakamanan di beberapa wilayah di Indonesia berdampak negatif terhadap industri pariwisata di Indonesia, tidak terkecuali Pulau Bali.

Gejolak sektor pariwisata terutama dipicu oleh kondisi stabilitas dalam negeri yang terganggu. Sekitar tanggal 20 Mei 1998 beberapa kedutaan besar negara-negara asing di Indonesia mengeluarkan selebaran "Travel Ban" yang melarang warga

negaranya untuk datang ke Indonesia. Beberapa negara Eropa, misalnya Belanda, Belgia, Luxemburg, dan Swedia bahkan mengirimkan kapal perangnya untuk mengangkut warga negaranya yang berada di Indonesia, khususnya Bali. Akibat dari "Travel Ban" tersebut terjadi penurunan tingkat hunian kamar hotel yang sangat mencolok, bahkan ada beberapa hotel yang sampai kosong sama sekali.

Satu-satunya negara yang tidak pernah melarang warga negaranya datang ke Bali hanyalah Australia. Bahkan, pemerintah Australia memberikan jaminan kepada warga negaranya bahwa Bali aman untuk daerah tujuan wisata, tetapi

tidak termasuk daerah-daerah lain di Indonesia. Jepang sejak awal Juni 1998 menurunkan status Bali dari waspada IV menjadi waspada I sehingga wisatawan Jepang mulai berdatangan lagi ke Propinsi Bali. Langkah-langkah yang diambil oleh Australia dan Jepang diikuti oleh negara-negara lain pemasok wisatawan ke Indonesia, terutama ke Bali. Penurunan tingkat hunian kamar hotel yang terjadi pada Mei, Juni, dan Juli 1998, mulai Agustus meningkat lagi. Tanggapan para wisatawan asing yang datang ke Bali pada umumnya menyatakan bahwa Bali benar-benar aman untuk tujuan wisata, tanpa terpengaruh oleh adanya krisis moneter dan kerusuhan yang terjadi di kota-kota lain di Indonesia.

Kerusuhan disertai dengan pembakaran toko-toko membuat panik pemiliknya yang kebanyakan WNIK. Mereka bergegas menyelamatkan diri ke daerah-daerah lain, bahkan ada yang sampai keluar negeri. Pulau Bali dianggap paling aman di antara propinsi-propinsi di Indonesia sehingga tidak mengherankan bahwa banyak dari mereka pergi berlindung ke Bali.

Pada masa antara 15 sampai akhir Mei 1998 hotel-hotel di Bali dipenuhi oleh para pengunjung. Hotel-hotel di kawasan Sanur, Kuta, Nusa Dua, dan Jimbaran, kamar-kamarnya penuh semua. Bisa dibayangkan bahwa di Bali

pada tahun 1997 ada 14.000 kamar hotel berbintang, 10.000 kamar hotel kelas melati, dan 900 kamar pondok wisata, dan semua kamar ini seluruhnya terisi dan penghuninya sebagian besar WNIK. Jadi, pada Mei 1998 terjadi eksodus besar-besaran WNIK menuju ke Bali sebagai wisatawan "terpaksa".

Menjelang peringatan HUT RI pada tanggal 17 Agustus 1998, tersebar isu bahwa akan terjadi lagi demonstrasi besar-besaran di beberapa kota-kota besar di Indonesia. Para WNIK, yang keadaannya masih labil, merasa panik menerima isu tersebut dan langsung menuju ke Bali. Hotel-hotel dan pondok wisata penuh lagi, bahkan ada dari mereka yang tidak mendapat kamar, menyewa kamar di rumah-rumah penduduk.

Untuk ketenangan dan kelanjutan usaha, banyak dari mereka membeli rumah-rumah BTN dan ruko. Di samping rumah, tanah pun menjadi incaran mereka, terutama tanah-tanah yang memiliki lokasi strategis bila dikaitkan dengan prospek perkembangan pariwisata pada masa yang akan datang. Sejumlah pengembang di Denpasar membenarkan bahwa para WNIK dari Jakarta dan Medan datang ke Denpasar membeli rumah yang siap huni di Jalan Gatot Subroto Barat dan Jalan Gatot Subroto Timur dengan harga mahal. Rumah tipe 45 dan 54 dengan harga Rp 50 juta ke atas laku dengan

cepat, bahkan ada satu rumah dibeli dengan harga Rp 800 juta. Juga, rumah-rumah tipe 21 dan 36 yang dibangun untuk masyarakat di Bali ukuran kelas ekonomi menengah ke bawah sudah habis terjual (*Bali Post*, 18 Agustus 1998).

Beberapa WNIK menyatakan bahwa mereka tinggal di Bali untuk sementara hingga selesainya Pemilu pada Mei 1999. Mereka masih mempunyai perusahaan di Jakarta yang diurus oleh karyawan yang telah dipercaya. Banyak dari mereka membuka usaha rumah makan dan restoran di Nusa Dua dan Jimbaran. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya penjualan meja dan kursi serta tenda-tenda oleh perusahaan furnitur. Perlu dijelaskan bahwa usaha dagang yang dilakukan oleh mereka belum banyak yang menonjol. Kemungkinan disebabkan oleh usaha dagang yang dilakukan oleh pengusaha pribumi dan nonpribumi cukup berimbang.

Indikator lain yang menggambarkan adanya eksodus migrasi WNIK ke Bali ditandai melonjaknya jumlah penumpang penerbangan domestik ke Bali dan meningkatnya jumlah penumpang feri Ketapang--Gilimanuk. Seperti terlihat dalam Tabel 4, dari Juli 1997 hingga Juli 1998 penumpang feri

Ketapang--Gilimanuk meningkat 6,6 persen.

Dampak Tingginya Migran Masuk ke Bali

Mobilitas penduduk yang tinggi ke Pulau Bali menimbulkan beberapa masalah, baik di bidang kependudukan, ekonomi, maupun sosial budaya.

a. Kependudukan

Tingginya mobilitas penduduk ke Bali menyebabkan angka kepadatan penduduk tinggi. Pada tahun 1995 angka kepadatan penduduk Pulau Bali sebesar 514 orang per kilometer persegi. Angka ini merupakan angka kepadatan penduduk tertinggi di propinsi-propinsi di Indonesia (kecuali Pulau Jawa). Pada masa krisis moneter, dengan adanya eksodus migrasi ke Bali, terutama oleh WNIK dan makin menurunnya jumlah penduduk Bali yang bermigrasi keluar menyebabkan kepadatan penduduk meningkat dengan cepat.*

Umumnya mereka menuju ke kota-kota (terutama Kota Denpasar) sehingga kepadatan penduduk yang tertinggi berada di Kodya Denpasar. Pada tahun 1995 kepadatan penduduk Kodya

* Angka kepadatan penduduk yang pasti sulit untuk dihitung karena banyak migran nonpermanen yang lama tinggal di Bali tidak diketahui jumlahnya. Jumlah ini harusnya diikutsertakan dalam perhitungan angka kepadatan penduduk.

Denpasar sebesar 3.493 orang/km², dan angka ini tercatat hampir seperempat dari kepadatan penduduk DKI Jakarta (Kasto & Sembiring, 1996). Kabupaten-kabupaten yang menjadi objek wisata seperti Kabupaten Badung dan Gianyar merupakan daerah tujuan migran ke Bali karena merupakan daerah objek wisata, kepadatan penduduk kedua kabupaten ini juga tinggi, masing-masing sebesar 736 orang/km² dan 987 orang/km².

Di muka telah disebutkan bahwa Bali merupakan daerah pertanian yang subur dan juga merupakan daerah pariwisata utama di Indonesia. Industri pariwisata berkembang dengan pesat dengan konsekuensi banyak lahan pertanian yang subur tidak digunakan untuk aktivitas pertanian. Menurut catatan dari Bappeda Propinsi Bali, di pulau ini rata-rata tiap tahun ada 1000 ha lahan yang beralih fungsi. Luas lahan garapan petani semakin menyempit, dan makin lama produksi pertanian di Bali makin merosot.

Sulitnya kehidupan penduduk di perdesaan yang menggantungkan hidupnya terhadap lahan pertanian diamati oleh Sumarwoto (1984). Indikator yang digunakan dalam mengamati masalah ini adalah Tekanan Penduduk Terhadap Lahan Pertanian (TKt). Tingkat kekritisannya tekanan penduduk di suatu daerah dapat

dilihat dari besarnya nilai TKt. Apabila nilainya lebih kecil dari satu, wilayah tersebut masih belum mengalami tekanan penduduk, dan apabila nilainya lebih besar dari satu, wilayah tersebut telah kritis.

Angka tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di Pulau Bali sudah tinggi, dan pada tahun 1980 besarnya 1,91, yang berarti bahwa wilayah ini sudah kritis. Makin banyak lahan pertanian digunakan untuk keperluan nonpertanian disertai dengan makin meningkatnya pertumbuhan penduduk, makin besar pula angka tekanan penduduk terhadap lahan pertanian.

b. Ekonomi

Apabila migran yang masuk ke Bali adalah golongan ekonomi lemah dan tidak mempunyai keterampilan, hal ini akan dapat menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan, mengingat terbatasnya lapangan kerja (lebih-lebih pada masa krisis moneter ini ketika beberapa perusahaan bangkrut). Apabila yang datang kaum berduit, akan timbul kesenjangan ekonomi antara penduduk pendatang dengan penduduk lokal. Penduduk lokal akan mulai tersisih di bidang usaha ekonomi. Mereka mulai tergeser dari tempat-tempat strategis untuk usaha ekonomi ke tempat yang relatif terpencil.

Di samping itu, harga tanah, rumah, ruko meningkat dengan cepat sehingga penduduk tidak mampu membeli tanah di daerah tempat kelahiran mereka. Sebagai contoh, pada saat gencar-gencarnya pembangunan sarana industri pariwisata, penduduk banyak menjual tanahnya, dan sebagian besar hasil penjualan tanah itu digunakan untuk membeli tanah di daerah pegunungan. Jadi, akan terjadi aliran mobilitas penduduk yang berlawanan. Mereka yang mempunyai uang dengan keterampilan tinggi akan mengalir ke daerah-daerah pusat-pusat pertumbuhan (*growth center*) dan mereka yang berekonomi lemah akan mengalir ke perdesaan.

Mereka yang datang terdiri dari beberapa macam kelompok etnik, dan ini berarti bahwa keheterogenan etnik di Bali makin lama makin besar. Interaksi antara pendatang dengan penduduk lokal, dan interaksi antara pendatang dan pendatang dapat menghasilkan konflik, dan dapat pula menghasilkan integrasi. Hal ini sangat tergantung kepada siapa-siapa yang merupakan kelompok *dominan* dan siapa-siapa yang termasuk kelompok *subordinat* (McGerry, et. al, 1993). Sebagai contoh kelompok WNIK yang datang besar-besaran ke Bali merupakan kelompok *dominan* yaitu kelompok yang memiliki uang dan keterampilan sehingga

memiliki kesempatan lebih besar dalam membeli tanah, ruko, dan rumah-rumah mewah, dan mereka berusaha di bidang ekonomi. Sementara kelompok *subordinat* adalah rakyat kecil yang tidak memiliki uang, miskin, dan tidak terampil sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan atau kekuasaan dalam persaingan usaha. Kedatangan kelompok *dominan* ini ke Bali akan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi sehingga dikhawatirkan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak dimungkinkan.

Sejauh mana dominasi kelompok *dominan* terhadap kelompok *subordinat* adalah sesuatu yang relatif, yang ditentukan oleh perbedaan akses dan pemilikan terhadap kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud mencakup kekuasaan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Semakin besar kesenjangan pemilikan kekuasaan antara dua kelompok yang ada, maka tingkat dominasi terhadap kelompok *subordinat* pun semakin tinggi.

c. Sosial-Budaya

Dampak penting yang juga perlu diperhatikan adalah interaksi antara migran-migran yang berbeda budaya dengan penduduk Bali. Menurut teori difusi spasial (*spatial diffusion*), interaksi antar-

budaya dapat terjadi melalui proses difusi (proses penyebaran) (Gould, Peter, R., 1969). Dalam proses ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan adalah: 1) materi yang akan didifusikan; 2) siapa yang menyebarkan (*carrier*); dan 3) bagaimana pertahanan objek yang ditimpa materi itu (*barrier*). Dalam hubungan dengan migran yang datang ke Bali, materi yang disebarkan adalah budaya, pembawanya adalah migran yang datang ke Bali, dan rintangannya (*barrier*) adalah ketahanan budaya Bali. Dari ketiga komponen proses ini, untuk Pulau Bali adalah *barrier*

yaitu ketahanan budaya Bali. Walaupun serangan datang bertubi-tubi, apabila pertahanan budaya kuat, proses difusi tidak akan berhasil. Meskipun demikian, hal lain yang perlu diperhatikan adalah faktor dominan dan subordinat dari kedua kelompok penduduk (pendatang atau penduduk lokal). Kalau budaya penduduk pendatang dominan dan penduduk setempat adalah subordinat, dalam perbenturan budaya tersebut, budaya penduduk migran akan lebih dominan juga.

Referensi

- Gould, R. Peter. 1969. *Spatial diffusion*. Washington, D.C.: Association of America Geographers.
- Kasto dan Henry Sembiring. 1996. *Profil penduduk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes dan Pande Made Kutaneegara. 1990. "Dampak industri pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di Ubud Bali", *Populasi*, 2(1): 73-89.
- McGerry, Richard dan Leary Michael. 1993. "Ethnic relations in constricted ethnic relations", *Journal of Social Research*, 9(2).
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 1997. *Migrasi dari dan ke propinsi Bali SUPAS 1995*. s.l.: s.n. Mimeograph. Tidak diterbitkan.
- Sumarwoto, Otto. 1984. "Tekanan terhadap lingkungan, khususnya lahan dan tanggung jawab dunia usaha dan industri", *Manajemen*, Maret-April.